

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah aspek yang sangat penting untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan memajukan negara ke arah yang lebih baik serta mampu bersaing dengan negara maju lain khususnya pada dunia pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Permasalahan dalam pendidikan sering terjadi pada saat pelaksanaannya, baik pada pendidikan formal, in formal, maupun non formal. Permasalahan tidak luput dari faktor-faktor negatif yang menghambat proses pembelajaran berlangsung. Faktor negatif tersebut bersumber dari berbagai macam segi, tentunya berkaitan dengan 7 komponen pembelajaran yang selalu beriringan, misalnya; baik dari segi pengajar (guru), siswa (peserta didik), fasilitas (sarana dan prasarana), serta pimpinan lembaga pendidikan (kepala sekolah). Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika siswa dan guru mampu bekerja sama saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentunya sulit bagi guru jika menghadapi siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang merata saat proses pembelajaran di kelas.

Kurangnya motivasi siswa akan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak maksimal. Sebagian siswa akan mendapatkan nilai yang tidak memuaskan saat proses penilaian berlangsung. Tentunya tingkat kreativitas peserta didik tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Seorang guru harus bisa mengupayakan siswa termotivasi untuk belajar agar dapat mengembangkan kreativitasnya dalam berkarya. Dengan demikian hasil belajar akan menjadi optimal jika terdapat motivasi yang baik dan dapat dikembangkan. Motivasi adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar anak. Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2014, hlm. 73) motivasi merupakan “perubahan energi dalam diri seseorang yang

Yeni Zuryaningsih, 2018

PEMBELAJARAN TARI LIKOK PULO DENGAN METODE SAINTIFIK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA SMAN KOTA BANDA ACEH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului tanggapan terhadap adanya tujuan.” Oleh karena itu, timbulnya motivasi yang baik akan sangat berpengaruh pada peningkatan kreativitas siswa saat proses pembelajaran tari *Likok Pulo*. Bentuk- bentuk motivasi yang dapat

Yeni Zuryaningsih, 2018

**PEMBELAJARAN TARI LIKOK PULO DENGAN METODE SAINTIFIK SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA SMAN KOTA BANDA ACEH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diterapkan dalam kegiatan belajar di sekolah menurut Sardiman (2014, hlm. 92-95) adalah “ 1. Memberi angka, 2. Hadiah, 3. Saingan/kompetisi, 4. *Ego- involvement*, 5. Memberi ulangan, 6. Mengetahui hasil, 7. Pujian, 8. Hukuman, 9. Hasrat untuk belajar, 10. Minat, dan 11. Tujuan yang diakui. Beberapa poin di atas dapat membantu guru atau pengajar untuk menciptakan kreativitas pada siswa, karena selain mengajar, tugas guru juga sebagai motivator dan fasilitator dalam peningkatan kreativitas siswa saat proses pembelajaran.

Berkenaan dengan kreativitas, Indonesia menempati peringkat ke 81 dari 82 negara yang dilansir oleh *Global Creativity Indeks* tahun 2011 yang dipublikasikan oleh *Martin Prosperity Institute*. Indeks kreativitas tersebut berkorelasi dengan daya saing Negara. Posisi Indonesia dalam daya saing global pun tidak lebih baik, yaitu menempati peringkat ke 46 dari 142 negara berdasarkan *Global Competitiveness Report 2011-2012* yang dipublikasikan oleh *World Economic Forum*. Kreativitas siswa tidak akan lahir secara tiba-tiba, namun perlu dilatih dari hal yang terkecil melalui proses yang terus-menerus yang sangat berpeluang untuk dikembangkan melalui dunia pendidikan di sekolah. Karakteristik pada setiap individu menjadi kriteria untuk mengidentifikasi orang-orang kreatif. Dikutip oleh Susanto dari Supriadi (2011, hlm. 118) bahwa kepribadian menurut Guilford meliputi dimensi kognitif (bakat) dan dimensi non kognitif (minat, sikap, dan kualitas temperamental). Dengan demikian, mengartikan bahwa orang-orang kreatif memiliki kepribadian yang signifikan yang berbeda dengan orang yang kurang kreatif. Berkaitan dengan unsur *attitude* dan *aptitude*, Susanto mengemukakan pendapat Semiawan dalam Akbar *et al.*, (2014, hlm. 4) bahwa:

Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkan dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi, baik-baik ciri-ciri *aptitude* seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*) dan keaslian (*originality*) dalam pemikiran ini pun ciri-ciri *non aptitude*, seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu cara untuk menimbulkan sikap kreatif dalam diri siswa yaitu dengan menciptakan proses pembelajaran yang baik dengan menggunakan model dan metode/pendekatan yang bervariasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Tentunya semua perangkat pembelajaran harus menyesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan oleh menteri pendidikan di Indonesia. Rohman (2012, hlm. 1) mengemukakan bahwa saat ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan membangun karakter bangsa dan juga membimbing siswa agar bersifat positif terhadap segala hal untuk kebaikan masa depan mereka. Hal ini juga didukung oleh pendapat Sani (2015) bahwa pengembangan kurikulum 2013 dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu guru harus memiliki strategi khusus untuk pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kurikulum saat ini, sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Setiap sekolah sudah seharusnya mempersiapkan strategi pembelajaran yang baik dan terstruktur agar dapat menghasilkan lulusan- lulusan terbaik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu caranya yaitu membangun keterampilan diri setiap siswa, sehingga mereka siap menghadapi segala problematika di ruang lingkup globalnya, dengan demikian akan timbul sikap terbiasa siswa untuk menjawab tantangan tersebut dengan rasa berani, percaya diri, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini Sani (2015) mengemukakan bahwa keterampilan yang seharusnya dibentuk dalam diri peserta didik adalah: 1) keterampilan bekerjasama, 2) keterampilan berkomunikasi, 3) kreativitas, 4) keterampilan berfikir kritis, 5) keterampilan menggunakan teknologi informasi, 6) keterampilan numerik, 7) keterampilan menyelesaikan masalah, 8) keterampilan mengatur diri, dan 9) keterampilan belajar. Jika keterampilan di atas dapat ditanamkan pada siswa, maka akan melahirkan siswa- siswa yang terampil dan berkeaktifitas tinggi.

Faktanya proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini belum mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sani (2015) mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru di Indonesia pada umumnya masih berpusat pada guru. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang masih belum memadai dan paradigma pembelajaran yang belum sesuai dengan tindakan yang seharusnya dilakukan. Penelitian membuktikan bahwa perbedaan tentang paradigma pembelajaran ternyata berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu faktor lain adalah kurikulum pembelajaran yang terus berubah-ubah yang membuat guru Seni Budaya kebingungan dalam mengaplikasikannya. Pada tahun 2015 peneliti telah membuktikan bahwa di Provinsi Aceh terdapat beberapa sekolah yang belum berhasil

melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum yang diterapkan. Dari hasil penelitian terdahulu yang merupakan skripsi peneliti dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Materi Seni Tari Di SMA Negeri 3 Kota Banda Aceh”. Membuktikan bahwa khusus pada pelajaran Seni Budaya, materi tari belum diaplikasikan dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi peneliti pada saat mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil penelitian tersebut terlihat bahwa guru Seni Budaya belum berhasil mengajarkan materi tari secara keseluruhan yang menyebabkan kreativitas siswa dalam mempelajari materi tari tidak terlihat. Selain itu pengetahuan siswa juga sangat minim dalam pemahaman tari dari segi sejarah maupun penguasaan gerak.

Padahal siswa- siswi Sekolah Menengah Atas (SMA), adalah individu yang berada pada masa peralihan, dimana pada masa tersebut siswa SMA (remaja) sudah mampu berfikir secara kritis, mampu memecahkan masalah dengan kompleks, mampu menalar secara logis dan mampu menarik kesimpulan dari yang tersedia. Perkembangan intelegensi atau kognitif pada siswa SMA (remaja) terjadi saat perubahan kemampuan dalam proses berfikir dan mengembangkan kemampuan bernalar dan berbahasa. Desmita (2016, hlm. 107-108) mengemukakan bahwa:

“Remaja sudah dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa depan, mereka juga sudah mampu berfikir secara sistematis, mampu berfikir dalam kerangka apa yang mungkin terjadi, bukan hanya apa yang terjadi. Mereka memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan.”

Penjelasan di atas juga diperkuat dari pendapat Piaget (Ali dan Asrori, 2016) bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas, sehingga memungkinkan remaja untuk berfikir secara abstrak, yakni tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap dimana seseorang sudah mampu berfikir secara abstrak. Berdasarkan hal tersebut, maka siswa pada masa SMA (remaja) telah memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat memecahkan masalah yang lebih kompleks. Dengan demikian perlu cara khusus untuk menumbuhkan rasa keingintahuan siswa agar mampu berimajinasi untuk mengaplikasikannya dalam kegiatan eksplorasi gerak tari. Jadi

pembelajaran tari yang telah dirancang untuk peningkatan kreativitas siswa jenjang SMA sangat sesuai dengan kondisi fisik dan pola pikirnya.

Dari hasil wawancara peneliti tahun 2015, guru seni budaya mengatakan bahwa “sejak dahulu, bila saatnya materi tari diajarkan kepada siswa, sering sekali tidak memiliki kemauan belajar yang seimbang atau tidak merata, sehingga membuat guru seni budaya sulit untuk menerapkan pembelajaran dengan hasil yang maksimal. Demikian pula secara keseluruhan untuk tingkat kreativitas siswa dalam menari masih belum terlihat. Guru merasa masih belum berhasil dalam pelaksanaan proses pembelajaran tari, karena setiap evaluasi tidak terdapat perkembangan siswa yang signifikan dalam mengembangkan kreativitasnya. Selama ini sebagian siswa hanya bisa menarikan tari yang sudah ada atau yang diajarkan oleh guru, tetapi untuk mengkreasikan sebuah tari, siswa masih belum mampu, sehingga indikator- indikator yang telah direncanakan guru dalam RPP tidak dapat terapkan dengan baik kepada siswa. Selain itu guru juga merasa belum menemukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk peningkatan kreativitas siswa dalam menari. Hal ini menyebabkan guru susah dalam menyampaikan materi dengan baik. Jika masalah ini dibiarkan begitu saja maka siswa tidak mampu memunculkan ide- ide kreatifnya dalam berkarya tari. Dengan demikian siswa tidak memiliki kompetensi yang bagus terhadap pembelajaran seni tari. Selain kompetensi yang tidak muncul, nilai KKM juga berpengaruh pada hasil belajar yang tidak mencapai ketuntasan.”

Beberapa siswa juga telah diwawancarai oleh peneliti pada tahun 2015, mereka mengatakan bahwa “setiap pembelajaran tari mereka merasa jenuh dengan materi yang diberikan gurunya. Materi tari yang selama ini diajarkan kurang menarik untuk dikreasikan, dan sering berulang. Proses pembelajaran juga sangat membosankan, karena guru hanya mencontohkan beberapa gerak, kemudian semua siswa berlatih mandiri tanpa dibimbing oleh guru tersebut. Sebagian siswa juga kurang meminati materi tari yang selama ini diajarkan. Mungkin ini terjadi, karena beberapa faktor, salah satunya yaitu pada saat siswa mengatakan bahwa, “gerak yang diajarkan oleh guru tidak per tahap, dan tidak detail, sehingga ragam gerak tari yang harus dipelajari menjadi sulit untuk ditarikan. Kondisi ini terjadi secara terus menerus, sehingga semakin membuat siswa tidak meminati materi tari, terlebih lagi untuk mengembangkannya. Selain itu, penyebabnya juga karena guru hanya menjelaskan secara singkat dan kemudian langsung menugaskan untuk berlatih tari tersebut dengan sesama anggota kelompok, sedangkan sebagian siswa tidak paham dengan gerak yang diberikan.”

Fenomena ini terus terjadi sepanjang proses pembelajaran. Saat proses berlatih, guru juga kurang mengawasi siswa dalam mempelajari gerak, mereka hanya berlatih dengan sesama temannya. Hal ini yang semakin membuat sebagian siswa merasa malu untuk melakukan gerak tari, karena teman lainnya lebih leluasa dalam melakukan gerak, sedangkan sebagian lagi tidak. Dengan kondisi tersebut terjadilah penurunan tingkat kreativitas siswa terhadap materi tari, sehingga untuk meningkatkan hasil belajar yang jauh lebih baik selalu tidak tercapai. Dengan demikian pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa tidak terealisasikan dengan baik. Permasalahan ini juga merupakan tugas bagi guru untuk menciptakan strategi pembelajaran yang baru, unik, aktif, dan kreatif agar menstimulus kreativitas siswa untuk mempelajari materi tari khususnya. Strategi pembelajaran tersebut bisa diperbaiki melalui pendekatan dan model serta media yang digunakan.

Siswono, T.Y.E (2005, Hlm. 4) mengatakan bahwa pengajuan masalah merupakan tugas kegiatan yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif. Sebab dalam pengajuan masalah siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Padahal bertanya merupakan pangkal semua kreasi. Orang yang memiliki kemampuan mencipta (berkreasi) dikatakan memiliki sikap kreatif (Nasoetion, 1991:28), selain itu proses diskusi juga harus ditingkatkan pada siswa agar guru mengetahui kendala yang terjadi yang dapat menghambat siswa untuk bereksplorasi, untuk itu dalam memunculkan sikap kreatif siswa guru juga dapat memilih materi yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pemilihan materi ajar juga harus disesuaikan oleh guru, dengan memvariasikan materi akan membuat siswa tidak jenuh dengan pembelajaran. Materi tari yang dipilih dapat dihubungkan dengan hobi atau kebiasaan yang sering siswa lakukan di kehidupan sehari-hari. Untuk menyatukan hal tersebut, guru harus mengenal terlebih dahulu tari yang akan diajarkan secara keseluruhan, baik dari segi tekstual maupun kontekstual. Membedah sebuah tari tentunya memerlukan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Etnokoreologi. Ilmu Etnokoreologi dapat digunakan untuk mengupas sebuah tari secara terperinci, mulai dari sejarah, fungsi, ragam gerak, dan nilai tradisi pada masyarakat setempat. Dengan demikian hasil kajian tersebut bisa digunakan oleh guru untuk dijadikan bahan ajar/ materi. Selain itu guru juga harus melakukan pendekatan kepada masing-masing siswa untuk menumbuhkan kreativitas mereka melalui bercerita terkait sejarah dan melakukan gerak sehari-hari yang sering mereka lakukan.

Permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas merupakan sebuah permasalahan yang belum mampu diselesaikan di sekolah tersebut. Akibatnya nilai pelajaran Seni Budaya yang diberikan guru tidak sesuai dengan realita yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Guru dengan terpaksa harus memberikan nilai sesuai KKM agar siswa lulus pada mata pelajaran tersebut. Selain itu kemampuan siswa dalam mengkreasikan sebuah tari juga belum tercapai, sehingga siswa hanya sekedar mengetahui gerakan yang diberikan oleh guru. Menurut peneliti, hal ini merupakan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan dengan memberikan solusi kepada sekolah tersebut khususnya pada guru Seni Budaya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran tari *Likok Pulo* dengan metode Saintifik sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa untuk lebih aktif dan kreatif, sehingga siswa tidak hanya mampu menari tetapi juga memiliki kompetensi yang baik dalam bidang kognitif (ilmu pengetahuan).

Tari *Likok Pulo* merupakan materi baru yang belum pernah dipelajari oleh siswa. Alasan peneliti memilih materi tari *Likok Pulo*, karena tari tersebut memiliki gerak netral yang dapat dilakukan oleh semua siswa. Gerak dalam tari ini juga bervariasi dan lebih *power full*. Selain itu, ragam gerak tari *Likok Pulo* penuh semangat, enerjik, serta mudah dikembangkan oleh siswa. Namun demikian, terdapat salah satu gerak yang hanya boleh dilakukan oleh siswa laki- laki yaitu dengan posisi memanjat di atas bahu temannya. Gerakan ini terlalu ekstrim, maka siswa perempuan dapat mengembangkan gerakan sederhana lainnya untuk dijadikan sebuah karya baru. Proses pengembangan gerak yang dilakukan oleh siswa menjadi salah satu bentuk kreativitas yang muncul saat berlatih. Dari sinilah peningkatan kreativitas siswa dapat dibentuk dan diamati.

Menurut sejarahnya tari *Likok Pulo* dari pulau Aceh ini tidak boleh ditarikan oleh perempuan, akan tetapi boleh untuk dipelajari dengan mengkreasikan atau mengkolaborasi gerakan lain untuk disatukan menjadi tarian baru. Pengenalan ragam gerak *Likok Pulo* merupakan hasil kajian tekstual oleh peneliti. Adapun kajian kontekstual akan disajikan oleh peneliti melalui sejarah tari *Likok Pulo* mulai dari penciptaan, asal usul tarian, fungsi dan makna yang terkandung di dalam tari. Dengan demikian peneliti berharap mampu menarik perhatian siswa untuk mempelajari seni tari dan mengetahui lebih luas tentang tari *Likok Pulo* serta mampu mengkreasikan gerakan- gerakan dasar dalam tari tersebut.

Materi tari *Likok Pulo* yang dipilih peneliti akan diaplikasikan dengan model pembelajaran Saintifik. Pemilihan model ini dapat memicu siswa untuk lebih percaya diri dalam bergerak. Pada model Saintifik terdapat 5 kegiatan salah satunya adalah mengeksplorasi. Dengan kegiatan tersebut dapat memicu siswa untuk berkreaitivitas dalam mengembangkan gerak dasar yang diamati melalui video. Selain itu siswa juga mampu mencari sumber lain terkait materi yang dipelajari dengan menggunakan sintak- sintak yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran tari *Likok Pulo*. Menurut Hosnan (2014, hlm. 34) “menjelaskan, penerapan pendekatan Saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.” Berdasarkan pendapat tersebut dalam proses kegiatan pembelajaran bantuan guru sangat diperlukan, akan tetapi bantuan guru juga tidak terlalu berperan penuh karena kurikulum 2013 lebih mengutamakan siswa untuk aktif dan kreatif dalam segala hal, baik saat proses pembelajaran sampai evaluasi. Jadi jelas bahwa model Saintifik sangat sesuai untuk pembelajaran tari *Likok Pulo* dalam peningkatan kreativitas siswa.

Alasan pemilihan SMA Negeri 3 Banda Aceh, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggul yang berada di Kota Banda Aceh dan sering memenangkan beberapa Festival tari, akan tetapi hanya sebagian kecil yang sering terlibat dalam festival tersebut, yaitu siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler (sanggar). Di Sanggar mereka juga tidak diajarkan langsung oleh gurunya namun menghadirkan seniman dari luar sekolah. Selain itu sebagian besar siswa tidak dilibatkan, karena dianggap tidak memiliki kemampuan dalam menari. Terlebih lagi pada sebagian siswa lainnya yang hanya dijadikan sebagai pengiring saja. Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa guru di sekolah juga belum mampu memperbaiki strategi pembelajaran yang sesuai untuk peningkatan kreativitas siswa. Kemudian sekolah ini juga merupakan tempat peneliti mengajar dan melakukan penelitian pada tahun 2015. Dari hasil penelitian terdapat permasalahan baru yang menurut peneliti penting untuk diselesaikan dengan memberikan solusi melalui penelitian ini. Oleh sebab itu hasil yang diharapkan peneliti dari karya ilmiah ini yaitu terdapat peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran tari *Likok Pulo* dengan metode Saintifik. Dengan demikian peningkatan tersebut akan berdampak pada hasil nilai siswa yang semakin meningkat, memiliki kompetensi yang baik dalam menari serta mampu melestarikan budaya Aceh dengan menampilkan karya-karyanya pada ieven-iven penting seperti festival.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Pembelajaran Tari *Likok Pulo* dengan Metode Saintifik sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa SMAN Kota Banda Aceh.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancangan pembelajaran Tari *Likok Pulo* dengan metode Saintifik sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa SMA Negeri 3 Banda Aceh?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran Tari *Likok Pulo* dengan metode Saintifik sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa SMA Negeri 3 Banda Aceh?
3. Bagaimanakah hasil peningkatan kreativitas dengan metode Saintifik pada siswa kelas X MIPA 7 SMA Negeri 3 Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran Tari *Likok Pulo* dengan metode Saintifik sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa kelas X MIPA 7 SMA Negeri 3 Banda Aceh.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran Tari *Likok Pulo* dengan metode Saintifik sebagai upaya peningkatan kreativitas pada siswa kelas X MIPA 7 SMA Negeri 3 Banda Aceh.
3. Menganalisis hasil peningkatan kreativitas dengan metode Saintifik pada siswa kelas X MIPA 7 SMA Negeri 3 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini merupakan sebuah strategi pembelajaran Tari *Likok Pulo* yang diuji coba kepada siswa dengan metode Saintifik sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa SMA Negeri 3 Banda Aceh. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini

diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan baru, mengembangkan konsep bahan ajar dan model- model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan masukan bagi pihak-pihak lain sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai pembelajaran tari *Likok Pulo* dengan metode Sainifik sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa SMA Negeri 3 Banda Aceh.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan dan menambah strategi pembelajaran baru terhadap pembelajaran tari *Likok Pulo* dengan metode Sainifik sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa SMA Negeri 3 Banda Aceh serta menjadi salah satu model pembelajaran baru pada materi seni tari di sekolah.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan kreatifitas siswa dengan metode Sainifik melalui media pembelajaran tari *Likok Pulo* dan menambah wawasan/ pengetahuan siswa terhadap seni tari *Likok Pulo*.

d. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi acuan sebagai media peningkatan kreativitas siswa dengan metode Sainifik melalui materi ajar tari *Likok Pulo* dan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran guna menciptakan motivasi belajar yang tinggi agar siswa mampu berkreaitivitas.

e. Bagi Lembaga Program Studi Pendidikan Seni

Sebagai bahan referensi mengenai strategi pembelajaran seni tari tradisional (*Likok Pulo*) dengan metode Sainifik sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa.

E. Sistematika Penulisan

- 1) BAB 1, merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- 2) BAB II, merupakan bab landasan teori yang memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, mengkaitkan teori, konsep, dan topik penelitian.
- 3) BAB III, merupakan bab yang berisi metodologi penelitian yang mengurai tentang desain penelitian yaitu: paradigma, pendekatan, metode penelitian, prosedur penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, partisipan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- 4) BAB IV, merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang analisis temuan serta hasil analisis data kuantitatif terhadap pembelajaran tari *Likok Pulo* dengan metode Saintifik sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa SMAN 3 Banda Aceh.
- 5) BAB V, merupakan bab kesimpulan dan saran yang berisi tentang analisis temuan penelitian, dan saran peneliti untuk pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian.